



## Tata Aksara Pegon dalam Naskah Pupujian *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*

Agung Apriyanto

MGMP Bahasa Sunda SMK Kota Cimahi

[agung.apriyantoagung@gmail.com](mailto:agung.apriyantoagung@gmail.com)

### ABSTRACT

**Abstrak:** Aksara Pegon merupakan bagian dari kekayaan budaya Sunda. Keadaan ejaan bahasa Sunda dalam aksara Pegon adalah sistem tata tulis yang arbitrer. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang struktur ejaan berupa tata aksara Pegon yang digunakan untuk menuliskan bahasa Sunda. Sumber data yang digunakan adalah naskah pupujian yang berjudul *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tata aksara Pegon yang terdapat dalam naskah tersebut memiliki aturan tertentu seperti penulisan (1) aksara konsonan, (2) vokalisasi, (3) tanda baca, (4) gugus konsonan, dan (5) gugus vokal. Aksara konsonan dalam naskah ini terdapat 31 bentuk: 25 aksara bisa disambung di tengah (80%) dan 6 aksara tidak bisa disambung di tengah (20%). Vokalisasi dalam aksara Pegon memiliki 8 jenis: 7 penanda vokal dan 1 tanda sukun sebagai penghilang vokal. Tanda baca yang ditemukan adalah angka 2 Hijaiyah untuk menunjukkan reduplikasi *dwilingga murni*. Gugus konsonan dalam naskah ditulis dengan sisipan vokalisasi. Adapun gugus vokal yang diperoleh terdiri atas 15 jenis dan dibangun oleh 5 huruf.

*Abstract: The Pegon script is part of the richness of the Sundanese language. The state of the Sundanese spelling in the Pegon script is an arbitrary writing system. This study aims to obtain a spelling structure in the form of the Pegon script used to write Sundanese. The source of the data used is a text of praise entitled *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*. The research method used is descriptive analysis with data collection techniques, documentation and literature study. Based on the results of the study, it was found that the Pegon script contained in the manuscript had certain rules such as writing (1) consonant characters, (2) vocalizations, (3) punctuation marks, (4) consonant clusters, and (5) vowel clusters. There are 31 consonant characters in this script: 25 characters can be middle spliced (80%) and 6 characters cannot be middle spliced (20%). Pegon's vocalizations have 8 types: 7 vowel markers and 1 breadfruit sign as a vowel remover. The punctuation found is the number 2 Hijaiyah to indicate pure *dwilingga* reduplication. Consonant groups in the script are written with vocalizations inserted. The vowel clusters obtained are 15 types and are made up of 5 letters.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 5 Januari 2023

First Revised 15 Februari 2023

Accepted 20 Maret 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

**Keyword:**

aksara, ejaan, kata, naskah, Pegon



## PENDAHULUAN

Bahasa dan aksara merupakan satu kesatuan yang erat kaitannya dengan kebudayaan. Aksara merupakan lambang grafis yang cara penggunaannya terikat oleh sistem tulisan (ortografi) sebagai interpretasi bahasa (R. Maulana, 2020). Aksara berfungsi sebagai pengganti ujaran dan menjadi dokumentasi gagasan yang dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama. Dalam kebudayaan sebuah bangsa, setiap bahasa memiliki sistem aksarnya masing-masing, baik yang berakar pada kebudayaannya sendiri maupun hasil adaptasi dari budaya bangsa lain.

Salah satu aksara yang tumbuh dan berkembang di tatar Sunda adalah aksara Pegon. Aksara ini merupakan hasil modifikasi dari aksara Arab (Hijaiyah) ke dalam ragam aksara daerah di Nusantara (Fikri, 2014). Secara luas aksara ini digunakan oleh beberapa suku bangsa yang mayoritas memeluk agama Islam. Secara historis, aksara Pegon diperkirakan muncul pada abad ke-14, bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia, serta populer penggunaannya pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-19 (A. R. Maulana, 2021). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Suherman (2011) bahwa aksara Pegon merupakan jenis aksara yang lahir dari tradisi Islam. Di tatar Sunda, aksara ini mulai digunakan sejak abad ke-17 (Hadi dkk., 2019). Aksara ini tersebar di masyarakat Sunda sebagai aksara pengantar dalam pembelajaran agama baik secara didaktik maupun disarikan dalam bentuk karya sastra.

Berdasarkan peninggalan sejarah, naskah-naskah kuno di tatar Sunda paling banyak ditulis dalam aksara Pegon (Ruhaliyah, 2012). Kebanyakan isi naskah tersebut merupakan karya sastra bergenre *wawacan* (puisi metrum berkisah) seperti *Wawacan Amir Hamzah*, *Wawacan Umarmaya*, dan *Wawacan Ogin Amarsakti*. Selain itu, ada pula yang bergenre *pupujian* (syair keagamaan) seperti dalam *Pupujian Anak Adam*, *Nadom Tauhid*, *Nadom Tajwid*, dan sebagainya. Fungsi teks *wawacan* dan *pupujian* yang paling utama untuk alasan didaktik (pendidikan) dilihat dari isi, selain itu juga menjadi hiburan dengan cara dinyanyikan (Suherman, 2017). Di samping itu, aksara Pegon digunakan sebagai sarana menulis surat dan teks mantra yang digunakan secara pribadi (Hidayani, 2020).

Aksara Pegon diajarkan di kalangan terbatas di pondok pesantren atau majelis taklim yang mempertahankan metode pembelajaran salaf (tradisional). Aksara Pegon digunakan untuk menuliskan makna kitab kuning dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda atau bahasa daerah lainnya. Aksara ini menjadi sarana ulama dalam berdakwah melalui karya tulis sekaligus mengajarkan nilai-nilai karakter (Apologia, 2023). Aksara Pegon menjadi identitas sosial lembaga pesantren tradisional karena secara turun-temurun diwariskan teks-teks literatur keagamaan dengan media kitab-kitab (Elmubarak & Qutni, 2020). Aksara ini juga berperan penting sebagai sarana transmisi keilmuan Islam pada abad ke-19 sampai dengan abad ke-20 (Sulistiani, 2021). Hal ini dibuktikan dengan adanya buku pendamping kitab kuning yang disebut *matan*, berisi teks kitab beraksara Arab yang sudah diberi harakat bersama teks terjemah yang ditulis secara harfiah dengan posisi menggantung, beraksara Pegon.

Kelestarian aksara Pegon sebagai bagian dari tradisi salaf berada dalam tahap kritis dan mulai terlupakan (Rohman dkk., 2022). Hal ini dikarenakan masyarakat umum pada zaman sekarang tidak banyak yang memahami dan mengetahui aksara tersebut. Masyarakat lebih familiar menggunakan aksara Latin sebagai aksara resmi.

Aksara Pegon memiliki struktur ejaan sendiri. Ejaan merupakan kaidah pengubahan bunyi ujaran ke dalam bentuk tulisan (Saddhono, 2018). Dalam pandangan awam, sistem ejaan yang terdapat dalam aksara Pegon dianggap arbitrer. Hal ini karena cara penulisan satu kata dapat menggunakan cara yang berbeda-beda. Contohnya dalam naskah *Pupujian Gusti Urang Saréréa* 'Pupujian Baginda Kita Semua', kata *kacatur* dituliskan dalam tiga varian: (1) كچاتور, (2) كچاتور, dan (3) كچاتور. Huruf *alif* sebagai huruf saksi (huruf tambahan) yang dipertukarkan penggunaannya menjadi salah satu indikator inkonsistensi dalam tata tulis aksara Pegon.

Berdasarkan kasus di atas, perlu dilakukan kajian terhadap struktur ejaan bahasa Sunda yang ditulis dalam aksara Pegon. Sumber data yang digunakan adalah naskah yang beredar di masyarakat, khususnya yang telah dicetak. Hal ini dilakukan untuk memperoleh struktur ejaan yang lebih rapi. Oleh karena itu, penulis melaksanakan penelitian struktur ejaan bahasa Sunda dalam aksara Pegon, khususnya tata aksara.

Naskah yang dipilih sebagai sumber data penelitian berjudul *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj* 'Pupujian Kelahiran dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.'

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan sebagai cara mendeskripsikan hasil temuan seputar tata aksara Pegon dalam teks naskah. Hasil temuan yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori tata bahasa umumnya serta berpedoman pada *Palanggeran Éjahan Basa Sunda Édisi Révisi II* (2017). Selain itu, proses transliterasi didasarkan pada literatur *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda* (1997) dan *Pedoman Ringkas: Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran, dan Pegon* (2012).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah pupujian *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj* terbitan Toko Cairo, Tasikmalaya. Dari keseluruhan teks pada naskah ini, yang dijadikan sampel yaitu *Nadhom Mawalidi* 'Syair Kelahiran' karena struktur ejaannya sudah kompleks. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data, yang digunakan untuk mempermudah klasifikasi data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara dokumentasi. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara memindai naskah fisik ke dalam bentuk gambar digital. Selain itu, digunakan teknik studi pustaka untuk mengkaji isi naskah berdasarkan teori ejaan yang sudah ada.

Teknik analisis data yang dilakukan, yaitu 1) merangkai hasil data dari kartu data; 2) membuat klasifikasi data berdasarkan pola ejaan; 3) merinci data sesuai dengan bentuk tata aksara; 4) menganalisis (menafsirkan) data; dan menyimpulkan data dari hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata aksara Pegon dalam naskah pupujian *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj* diklasifikasikan menjadi empat bentuk: (1) aksara konsonan, (2) vokalisasi, (3) tanda baca; dan (4) gugus vokal.

### Aksara Konsonan

Konsonan atau *wianjana* adalah bunyi ujaran yang proses artikulasinya mendapatkan halangan dari keadaan pita suara dan pergerakan anggota artikulasi di mulut, hidung dan tenggorokan (Sudaryat, 2018). Aksara konsonan yang ditemukan dalam teks *Nadhomul Mawalidi* berjumlah 7709 buah dengan 31 bentuk aksara. Dari 31 bentuk aksara yang ditemukan, terdapat 25 buah aksara yang cara penulisannya dapat dirangkai di tengah, dan 6 aksara lainnya tidak dapat ditulis berangkai di tengah. Berikut ini adalah daftar aksara yang cara penulisannya dapat dirangkai di tengah.

Tabel 1  
Aksara yang Dapat Ditulis Berangkai di Tengah

No.	Nama Aksara	Aksara				Dibaca	Contoh pada Naskah	Dibaca
		Mandiri	Awal	Tengah	Ahir			
1.	<i>ba'</i>	ب	بـ	بـ	بـ	b	بُغْسَانَا	<i>bangsana</i> 'bangsanya'
2.	<i>ta'</i>	ت	تـ	تـ	تـ	t	كُتْبِي	<i>Gusti</i> 'tuan/Tuhan'
3.	<i>tsa'</i>	ث	ثـ	ثـ	ثـ	ts	عُثْمَانُ	<i>Utsman</i> 'Usman'
4.	<i>jim</i>	ج	جـ	جـ	جـ	j	جَنَّعِنَ	<i>jenengan</i> 'nama'

No.	Nama Aksara	Aksara				Dibaca	Contoh pada Naskah	Dibaca
		Mandiri	Awal	Tengah	Ahir			
5.	ha'	ح	ح	ح	ح	h	رَحْمٰن	Rohman 'Maha Pemurah'
6.	kho'	خ	خ	خ	خ	kh	اٰخِر	akhir (ahir) 'akhir'
7.	ca	چ	چ	چ	چ	c	چَرِيوَسَنَا	carif[y]osna 'ceritanya'
8.	sa'	س	س	س	س	s	فِسَانَ	pisan 'amat'
9.	sya'	ش	ش	ش	ش	sy	شَيْطَان	syaiathan (sétan) 'setan'
10.	sha	ص	ص	ص	ص	sh	مَصِير	Meshir (Mesir) 'Mesir'
11.	dha	ض	ض	ض	ض	dh	كَارِضَان	karidhoan (karidoan) 'keridaan'
12.	tha	ط	ط	ط	ط	th	بَطِين	bathin (batin) 'batin'
13.	'ain	ع	ع	ع	ع	'a	يَعَا	nya'ah (nyaah) 'mengasihi'
14.	nga	غ	غ	غ	غ	ng	عَدَّ هَسَن	ngadeuheusan 'menghadap'
15.	fa'	ف	ف	ف	ف	f/p	نَمَفِي	nampi 'menerima'
16.	qof	ق	ق	ق	ق	q	قُرْآن	Qur'an 'Alquran'
17.	kaf	ك	ك	ك	ك	k	كَسَبَت	kasebat 'disebut'
18.	ga	گ	گ	گ	گ	g	تَعَجَّل	tanggal 'tanggal'
19.	lam	ل	ل	ل	ل	l	وَتَعَجَّل	ditinggal 'ditinggal'
20.	mim	م	م	م	م	m	مَهَنَا	manahna 'hati beliau'
21.	nun	ن	ن	ن	ن	n	نَدَّيَان	nandéan 'menadah'
22.	ha	ه	ه	ه	ه	h	كَانِهَانَ	kaanéhan 'keanehan'
23.	ham-zah	ئ	ئ	ئ	ئ	(tidak dilambangkan)	سَوْر	saur 'ujar'
24.	ya'	ي	ي	ي	ي	y	سَعْدِيَه	Sa'diyah 'nama tempat'



- (2) Terdapat dua huruf yang digunakan untuk melambangkan bunyi ujaran /h/. Huruf *ha* (ح) atau *ha kecil* digunakan sesuai dengan ejaan bahasa Arab, sedangkan huruf *ha* (ه) atau *ha besar* digunakan untuk menuliskan bunyi ujaran /h/ dalam bahasa Sunda. Contoh:

دِنِكَاحٍ	<i>ditikah</i> ‘dinikahi’
صَالِحٍ	<i>soléh</i> ‘saleh’
هَرِيْتَا	<i>harita</i> ‘waktu itu’
دَوُّوْ	<i>dawuh</i> ‘firman’

- (3) Huruf *hamzah* (ء) tidak bisa ditulis mandiri. Huruf tersebut ditulis dengan cara ditumpangkan pada huruf *alif maqsuroh* (ا). Contoh:

عَائِشَةُ	<i>Aisah</i> ‘Aisyah’
دِسَّوْرٍ	<i>Disaur</i> ‘dipanggil’
نَائِكُنَا	<i>naékna</i> ‘naiknya’
جِجِيْئَان	<i>jijieunan</i> ‘dibuat-buat’

Hal ini berbeda dengan penulisan huruf *hamzah* pada aksara Jawi (Arab-Melayu) yang dapat ditulis mandiri baik di depan maupun di tengah kata (Abdul Aziz, 2020). Contoh:

ءِغ	<i>ng</i> ‘ng’
ءِوِغ	<i>Ong</i> ‘ong’
كِرُوْءِغ	<i>keruing</i> ‘pohon kruing’
ءِءِيلِرُون	<i>aileron</i> ‘komponen sayap pesawat’

- (4) Bentuk vokal mandiri ditulis menggunakan vokalisasi yang bersanding pada huruf *alif* (ا) di awal kata, *hamzah* (ء) di tengah dan akhir kata, atau huruf ‘*ain*’ (ع) di tengah kata khusus untuk gugus vokal /aa/ dan /ii/. Contoh:

كَأَتِيْمَهَانَ	<i>kaanéhan</i> ‘keajaiban’
كَأَمْلِيَان	<i>kamulyaan</i> ‘kemuliaan’
بِعَءَهْنَا	<i>Nya[‘]ahna</i> ‘Kasih sayangnya’
دِءِءِبَادَهْنَ	<i>di[‘]jibadahan</i> ‘disembah’

- (5) Huruf-huruf yang tidak terdapat dalam bunyi ujaran bahasa Sunda seperti *syin* (ش), *dzal* (ذ), *tho*’ (ط), *kho*’ (خ), dan sebagainya tetap digunakan untuk menuliskan kosa kata serapan dari bahasa Arab. Penulisan kata tetap mengacu pada ejaan aslinya. Contoh:

فَاطِمَةُ	<i>Fathimah (Patimah)</i> ‘Fatimah’
شَيْطَانٌ	<i>Syaithan (sétan)</i> ‘setan’
قَاسِمٌ	<i>Qasim (Kosim)</i> ‘Kasim’
عَرَسٌ	<i>‘Arasy (aras)</i> ‘Arasy’
أَذَنْبٌ	<i>Adzan (adan)</i> ‘azan’
صَالِحٌ	<i>Shalih (soléh)</i> ‘saleh’

Salah satu contohnya dapat diamati pada kata *syaitan* ‘setan’. Dalam ejaan aksara Latin ditulis *sétan*, akan tetapi dalam aksara Pegon tetap ditulis sesuai dengan bentuk awalnya. Huruf *syin* dan *tho*’ tetap dipertahankan. Kata yang ditulis sesuai dengan ejaan aslinya dimaksudkan untuk menjaga kemurnian tulisan. Selain itu, hal ini dapat mengantisipasi kesalahan pengucapan fonem bahasa Arab yang menyebabkan perbedaan arti dan kesulitan memahami bunyi ujaran ketika teks dibacakan (Sofa & Musthofa, 2022).

## Vokalisasi

Vokal atau aksara *swara* adalah bunyi ujaran yang proses artikulasinya tidak mendapatkan halangan dari perubahan alat ucap. Meskipun demikian, proses artikulasi tetap dipengaruhi oleh gerakan bibir dan posisi lidah (Sudaryat, 2018). Ciri khas yang terdapat dalam aksara Pegon Sunda adalah terdapat tanda harakat untuk menunjukkan bunyi vokal. Tanda harakat jarang ditemui dalam varian aksara Pegon di daerah lain seperti dalam bahasa Melayu atau bahasa Jawa. Berikut ini adalah bentuk vokalisasi dalam aksara Pegon Sunda yang ditemukan dalam naskah *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj*.

Tabel 3  
Tanda Harakat dalam Naskah

No.	Nama Harakat	Tanda	Dibaca	Contoh pada Naskah	Dibaca
1.	<i>fat-hah</i>	---	a	بَابَر	<i>babar</i> 'lahir'
		لَامَنَّا		<i>Ramana</i> 'ayahnya'	
2.	<i>kasroh</i>	---	i	اِسْتِرِي	<i>ist[e]ri</i> 'perempuan'
		هِي		<i>hiji</i> 'satu'	
3.	<i>dhommah</i>	---	u	فُوفُوسْ	<i>pupus</i> 'wafat'
		كُوسْتِي		<i>Gusti</i> 'tuan, Tuhan'	
4.	-	ي---	é (e taling)	كِنِيَه	<i>kénéh</i> 'saja'
5.	-	و---	o	غُومُونِغْ	<i>ngomong</i> 'berbicara'
6.	<i>tasydid</i>	---	e (e pepet)	بَدَوِي	<i>Bedewi</i> 'Badui (nama suku)'
7.			eu (e pepet panjang)	عَادِهْسُنْ	<i>ngadeuheus</i> 'menghadap'
8.	<i>sukun</i>	---	∅ (penghilang vokal)	اِيْمَانْ	<i>iman</i> 'iman, percaya'

Bentuk vokalisasi ada yang ditulis tanda harakatnya saja dan ada pula yang disertai dengan huruf saksi atau huruf tambahan (Rosyadi dkk., 1997). Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa aturan penulisan vokalisasi seperti berikut.

- (1) Bunyi vokal /a/ memiliki dua varian tanda harakat. Tanda *fat-hah* (- - -) digunakan pada suku kata terbuka baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Adapun tanda *fat-hah* yang dibubuhi huruf *alif* (ل - - -) digunakan untuk suku kata terbuka di akhir kata. Contoh:

عَالَمْ

'alam 'alam'

چَهْيَا

*cahya* 'cahaya'

كَابِيَهْ

*kabéh* 'semua'

اَنْجُنْ نَا

*Anjeunna* 'Dia (Tuhan)'

- (2) Bunyi vokal /i/ memiliki dua varian tanda harakat. Tanda *kasroh* (- - -) digunakan pada suku kata terbuka atau tertutup di depan dan di tengah kata. Adapun tanda *kasroh* yang dibubuhi huruf *ya* 'sukun' (ي - - -) digunakan untuk suku kata terbuka di akhir kata. Contoh:

دِيرِي

*diri* 'diri'

مِسْتِي

*misti* 'semestinya'

كِلَات  
اِنْدُوغ

*kilat* 'kilat'

*indung* 'ibu'

- (3) Bunyi vokal /u/ memiliki dua varian tanda harakat. Tanda *dhommah* (- ُ -) digunakan pada suku kata terbuka atau tertutup di awal kata. Adapun tanda *dhommah* yang dibubuhi huruf *wawu sukun* (و ُ -) digunakan pada suku kata terbuka atau tertutup baik di tengah kata maupun di akhir kata. Contoh:

هُرُوغ  
فُؤُوس  
مُوْلِيَه  
يَهُودِي

*hurung* 'menyala'

*pupus* 'wafat'

*mulih* 'pulang'

*Yahudi* 'Yahudi'

- (4) Bunyi vokal /é/ hanya memiliki satu varian tanda harakat, yakni tanda *fat-hah* yang dibubuhi huruf *ya' sukun* (ي َ -). Contoh:

كِيئِيل  
كِيئِيَه  
هَيْرَان  
كِيئِيغ

*kétél* 'ketel'

*kénéh* 'saja'

*héran* 'heran'

*kénging* 'mendapat'

- (5) Bunyi vokal /e/ dan /eu/ memiliki satu varian tanda harakat yang sama, yakni tanda *tasydid* (- - -). Karena tidak terdapat perbedaan tanda harakat pada kedua vokal tersebut, maka dalam proses transliterasi, peneliti perlu memahami konteks bunyi vokal untuk menghindari kesalahan transliterasi. Contoh:

بِنْر  
تِكْس  
بِتَه  
گِنْتُوْس  
ت  
سِبْه  
مَنْغ  
سِغَه

*bener* 'benar'

*teges* 'kandung'

*betah* 'betah'

*gentos* 'ganti'

*teu* 'tidak'

*seubeuh* 'kenyang'

*meunang* 'dapat'

*seungit* 'harum'

- (6) Bunyi vokal /o/ hanya memiliki satu varian tanda harakat, yakni tanda *fat-hah* yang dibubuhi huruf *wawu sukun* (و َ -). Contoh:

چَوُجُوْكَ  
هُوْيوْغ  
فُوْهْرَا  
نُوْمَرْ

*cocok* 'cocok'

*hoyong* 'ingin'

*pohara* 'amat'

*nomer* 'nomor'

- (7) Huruf konsonan dalam aksara Pegon Sunda tidak dapat ditulis tanpa tanda harakat. Apabila huruf yang ditulis tidak disertai bunyi vokal (huruf mati), maka dibubuhi oleh tanda *sukun* (- ْ -). Fungsi tanda harakat ini secara umum adalah menghilangkan bunyi vokal. Selain itu, tanda ini senantiasa digunakan pada huruf *ya'* yang terdapat pada bunyi vokal /i/ dan /é/, atau pada huruf *wawu* yang terdapat pada bunyi vokal /u/ dan /o/. Contoh:

بُولَن	<i>bulan</i> ‘bulan’
مَكَّة	<i>Mekah</i> ‘Mekkah’
خَدِيْجَةَ	<i>Khadijah</i> ‘Khadijah’
لَيْصِيَّتْ	<i>lépét</i> ‘kempis’
تُومُوْتْ	<i>tumut</i> ‘patuh’
چَرُوْكَى	<i>carogé</i> ‘suami’
دُومْبَا	<i>domba</i> ‘domba’
سُورُكَا	<i>surga</i> ‘surga’

Apabila pada suku kata tertutup menyebabkan kemungkinan dua kali penulisan tanda sukun, maka tanda sukun cukup ditulis sekali pada salah satu huruf.

Berdasarkan aturan-aturan di atas, dapat disimpulkan cara menuliskan vokalisasi berdasarkan sebaran vokal dalam kata seperti di bawah ini.

Tabel 4  
Sebaran Vokal dalam Naskah

Bunyi Vokal	Contoh Penggunaan Vokalisasi dalam Kata					
	Di awal		Di tengah		Di akhir	
	Pegon	Latin	Pegon	Latin	Pegon	Latin
/a/	اَفْرِيْلْ	<i>April</i> ‘April’	فَنَعَنْ	<i>panangan</i> ‘tangan’	رَامَا	<i>rama</i> ‘ayah’
/i/	اِيَكْ	<i>iyang</i> ‘berangkat’	مَلَائِكَةُ	<i>Malaikat</i> ‘Malaikat’	دَيْفْ	<i>deui</i> ‘lagi’
/u/	مُوْلِيْهْ	<i>mulih</i> ‘pulang’	يَهُودِيْ	<i>Yahudi</i> ‘Yahudi’	تُومُوْتْ	<i>tumut</i> ‘patuh’
/é/	كِيْتِيْلْ	<i>kétél</i> ‘ketel’	چَفِيْعِيْ	<i>capétang</i> ‘lancar bicara’	لَيْصِيَّتْ	<i>lépét</i> ‘kempis’
/e/	بِنْرْ	<i>bener</i> ‘benar’	فَمِيْكَةُ	<i>pameget</i> ‘laki-laki’	كَتَّجِيْعْ	<i>kangjeng</i> ‘baginda’
/eu/	مَنْعْ	<i>meunang</i> ‘dapat’	اِنْجِنْنَا	<i>anjeunna</i> ‘beliau’	هَنْتَا	<i>hanteu</i> ‘tidak’
/o/	فُومَا	<i>poma</i> ‘awas’	لُولُوْبِنَا	<i>lolobana</i> ‘kebanyakan’	چُوجُوْكْ	<i>cocok</i> ‘cocok’

### Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol yang digunakan dalam sistem ejaan untuk menambah makna dari isi tulisan (Nurmawati et al., 2014). Dalam naskah *Nadhomul Mawalidi wal Mi'raj* secara umum tidak terdapat tanda baca tertentu karena teks berbentuk puisi yang ditulis dua seuntai. Meskipun demikian, terdapat simbol yakni angka 2 Hijaiyah (۲) yang digunakan untuk menunjukkan bentuk ulang (reduplikasi) dari sebuah kata. Contoh:

هِيْجْ ۲	<i>hiji-hiji</i> ‘satu-satu’
فِيْرَانْجْ ۲	<i>pirang-pirang</i> ‘bermacam-macam’
اَنْكَاةَ ۲	<i>angkat-angkatan</i> ‘bepergian’

Simbol ini banyak ditemukan dalam teks-teks lama, khususnya yang ditulis sebelum revolusi ejaan tahun 1972 (Krishandini, 2015).

### Gugus Konsonan

Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dikenal adanya istilah *kluster* atau gugus konsonan. Gugus konsonan adalah gabungan dua atau lebih fonem dalam satu suku kata (Setyadi, 2019). Gugus konsonan dalam bahasa Sunda dapat ditemukan pada banyak kosa kata seperti /bl/ pada *jublek* ‘lesung batu’, /gl/ pada *jengglong* ‘sejenis kenong’, /pr/ pada *mangprang* ‘berani’, dan sebagainya.

Adapun sistem tata tulis aksara Pegon bersumber dari huruf Hijaiyah. Dalam sistem ini tidak mengakomodasi penulisan gugus konsonan. Oleh karena itu, apabila dalam satu suku kata terdapat dua atau lebih huruf konsonan, maka fonem konsonan yang pertama dibubuhi tanda *tasydid* atau bunyi vokal /e/. Hal ini mengakibatkan terbentuknya dua suku kata, yang dalam beberapa kasus tetap dibaca satu suku kata.

Contoh:

فِرْهَاتِينْ

p[e]rihatin dibaca *prihatin* ‘prihatin’

اِسْتَرِيْ

ist[e]ri dibaca *istri* ‘perempuan’

فَرَا

p[e]ra dibaca *pra* ‘para’

### Gugus Vokal

Di dalam bahasa Sunda, tidak dikenal istilah diftong. Meskipun demikian, dua vokal dalam bahasa Sunda tetap dapat berdampingan dalam dua suku kata yang berbeda (Sudaryat, 2018). Cara menuliskan gugus vokal dalam aksara Pegon Sunda pada bunyi vokal kedua dapat menggunakan huruf: (1) *alif* (ا) untuk gugus vokal /aeu/ dan /oa/; (2) *hamzah* (ء) untuk gugus vokal /aé/, /ai/, /au/, /eui/, /ieu/, dan /uu/; atau (3) *ain* (ع) untuk gugus vokal /aa/ dan /ii/. Selain penggunaan ketiga huruf tersebut, terdapat pula penggunaan huruf semivokal *wawu* (و) untuk gugus vokal /u[w]a/ atau huruf *ya* (ي) untuk gugus vokal /é[y]a/, /i[y]o/, dan /i[y]a/. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5  
Gugus Vokal pada Naskah

No.	Gugus Vokal	Contoh pada Naskah	Dibaca
1.	aa	يَحَّةْنَا	<i>nya[']ahna</i> ‘kasihnya’
2.	aé	سَائِيْ	<i>saé</i> ‘baik’
3.	aeu	سَاَسِينَا	<i>saeusina</i> ‘seisinya’
4.	ai	لَايِنْ	<i>lain</i> ‘bukan’
5.	ao	وَاوَسْ	<i>waos</i> ‘gigi’
6.	au	دَاوُونَا	<i>daunna</i> ‘daunnya’
7.	éa	سَرَرِيْصِيَا	<i>saréré[y]a</i> ‘(kita) semua’
8.	eui	دِيْ	<i>dewi</i> ‘lagi’
9.	ia	بِيْلِيَا	<i>beuli[y]an</i> ‘belian’
10.	ieu	اِيْ	<i>ieu</i> ‘ini’
11.	ii	دِيْبَادَهْنْ	<i>diibadahan</i> ‘disembah’
12.	io	كَاكَارِيْوَسْ	<i>kacari[y]os</i> ‘diceritakan’
13.	oa	مَوَالْ	<i>moal</i> ‘tidak akan’
14.	ua	اَكُوَانْ	<i>aku[w]an</i> ‘peduli’
15.	uu	جُوُوْ	<i>juuh</i> ‘deras’

## SIMPULAN

Tata aksara Pegon dalam naskah pupujian *Nadhmul Mawalidi wal Mi'raj* relatif rapi dan struktur tata tulisnya masih berpedoman pada tata tulis huruf Hijaiyah. Ciri khas tata tulis aksara Pegon Sunda yang terdapat dalam naskah ini adalah adanya huruf modifikasi untuk menuliskan bunyi ujaran bahasa Sunda dan terdapat vokalisasi.

Jumlah aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah 31 buah: 25 aksara dapat ditulis berangkai di tengah dan 6 aksara tidak bisa ditulis berangkai di tengah. Berdasarkan sumber aksaranya, 27 aksara merupakan saduran dari huruf Hijaiyah yang asli, sedangkan 4 aksara lainnya merupakan hasil modifikasi untuk mengakomodasi bunyi ujaran dalam bahasa Sunda. Aturan penulisan huruf konsonan meliputi penggunaan huruf *hamzah*; penulisan huruf *ya'* *sukun*; perbedaan huruf *ha'* dan *ha'*; penggunaan huruf pendukung vokal yakni *alif*, *hamzah*, dan *'ain*; serta penulisan kosa kata dari bahasa Arab.

Dalam aksara Pegon Sunda terdapat 8 bentuk vokalisasi yang diklasifikasikan sebagai berikut: (1) vokalisasi yang memiliki dua varian: /a/, /i/, dan /u/; (2) vokalisasi yang memiliki satu varian: /é/ dan /o/; (3) tanda tasydid untuk dua vokalisasi, yakni /e/ dan /eu/; serta (4) tanda sukun untuk menghilangkan bunyi vokal.

Tanda baca yang ditemukan adalah angka 2 Hijaiyah yang digunakan dalam penulisan bentuk ulang (reduplikasi) *dwilingga murni*. Simbol ini banyak ditemukan pada teks-teks lama sebelum revolusi ejaan 1972.

Gugus konsonan dalam satu suku kata tidak dapat dituliskan dalam aksara Pegon. Oleh karena itu, penulisan diberi sisipan vokalisasi /e/ pada huruf konsonan pertama. Gugus vokal ditulis menggunakan huruf tertentu pada suku kata kedua: *alif*, *hamzah*, *'ain*, *wawu*, dan *ya*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini, baik selama penyusunan laporan maupun penulisan artikel. Semoga tulisan ini bermanfaat.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Abdul Aziz, A. Y. (2020). *Pedoman umum ejaan jawi bahasa melayu dewan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Apologia, M. A. (2023). Aksara Pegon: simbol karakter nilai dalam budaya Jawa. *Al-Manar*, 1(1), 1-8.
- Elmubarok, Z., & Qutni, D. (2020). Bahasa Arab Pegon sebagai tradisi pemahaman agama islam di pesisir Jawa. *Lisanul Arab*, 9(1).
- Fikri, I. (2014). *Aksara pegon: Studi tentang simbol perlawanan Islam Jawa abad XVIII-XIX*. LP2M IAIN Walisongo, Semarang. [http://eprints.walisongo.ac.id/3829/2/Ibnu Fikri - Aksara Pegon.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3829/2/Ibnu+Fikri+-+Aksara+Pegon.pdf)
- Hadi, A., Wikaya, A., & Faturrohman, T. (2019). *Peperenian: kandaga, unak-anik, tutungkusan jeung rusiah basa Sunda*. Geger Sunten.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi aksara pegon. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2).
- Krishandini. (2015). Sejarah perkembangan ejaan di Indonesia. In *Cendekia Bahasa: Pengantar Penulisan Ilmiah* (I, p. 13). IPB Press.
- Maulana, A. R. (2021). Eksistensi aksara Arab Pegon dalam naskah Mocoan Lontar Yusuf budaya Suku Osing Banyuwangi. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 5(22).
- Maulana, R. (2020). *Aksara-aksara di Nusantara: seri baca tulis*. Samudra Biru.
- Nurmawati, Barsandji, S., & Muhsin. (2014). Peningkatan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma, dan titik dua dalam kalimat dengan menggunakan metode latihan siswa kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(I).

- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi aksara Pegon: media penyebaran ilmu agama di Demak Kota Wali dengan pendekatan mix method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademik Pesantren*, 1(1).
- Rosyadi, Kusumah, S. D., Heryana, A., & Rusnandar, N. (1997). *Pelestarian dan usaha pengembangan aksara daerah Sunda* (Sukiyah (ed.); I). Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ruhaliah. (2012). *Pedoman ringkas: transliterasi, edisi, dan terjemahan: aksara Sunda Kuna, Buda, Cacaran dan Pegon*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Saddhono, D. K. (2018). Ejaan dalam rubrik surat pembaca Kompas.com. *Salingka*, 15(2), 99–110.
- Setyadi, A. (2019). Fonem deret konsonan dalam Bahasa Indonesia. *Nusa*, 14(1), 53–64.
- Sofa, F., & Musthofa, T. (2022). Perubahan bunyi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Arab. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 215–240.
- Suasana, I. S., Balya, M., & Siswanto. (2022). Pemanfaatan teknologi android dalam media pembelajaran penulisan huruf Pegon dalam memaknai kitab di pondok pesantren. *Jurnal Informatika dan Teknologi Komputer*, 2(2), 198–205.
- Sudaryat, Y., dkk. (2017). *Palanggeran ejaan basa Sunda*. UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2018). *Ulikan fonologi basa Sunda*. Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, A. (2011). *Wawacan Pandita Sawang: sebuah kajian filologis*. Universitas Padjadjaran
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai naskah keagamaan: tinjauan kedudukan dan fungsi. *Manuskripta: Jurnal Manassa*, 7(2), 33-48.
- Sulistiani, Z. H. (2021). *Eksistensi aksara Pegon bagi transmisi keilmuan Islam di Cirebon abad 19 sampai 20*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.